

Pesantren: Lembaga Intelektual Santri

Moch. Irsyad Ariefin^{1*}, Erniati Erniati² & Sagir Muhammad Amin³

¹Magister Pendidikan Agama Islam

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Moch. Irsyad Ariefin E-mail: irsyad.el.hasanain@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

KATAKUNCI

Pesantren, Intelektual, Santri.

ABSTRAK

Pesantren, dulu dan kini, keberadaannya masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat bahkan negara sekalipun telah mengakui hal tersebut. Banyak ulama, kiai, ustadz, pendakwah terbentuk dari lingkungan pesantren, sehingga pesantren secara tidak langsung, tanpa kita sadari adalah sebuah tempat dimana para cendekia dan kaum intelektual Islam terlahir. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesantren, sebuah lembaga yang menaungi santri sebagai generasi yang berintelektual tinggi, khususnya dibidang pendidikan agama Islam, baik Islam klasik maupun modern. Metode pada penelitian ini ialah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Data utama diperoleh dari buku dan artikel, sedangkan data pendukung diperoleh dari maqalah para ulama dan cendekia. Hasil menunjukkan bahwa pesantren terbagi atas beberapa tipe, *pertama*, klasik, yaitu pondok pesantren yang pembelajarannya murni mengikuti tradisi ulama terdahulu, seperti adanya pembelajaran kitab kuning, nahwu sharaf dan al-qur'an hadits. *Kedua*, hibrida, pondok pesantren yang juga memiliki sekolah formal, seperti MI, MTs dan MA. *Ketiga*, modern, pondok pesantren pada tipe ini benar-benar telah mengalami banyak perubahan, seperti bangunannya yang tinggi bertingkat, megah, hingga perguruan tinggi yang juga menyediakan fasilitas asrama. Intinya, pesantren baik tipe A, B dan C, semuanya merupakan majelis keilmuan yang bertujuan untuk mencetak manusia yang berintelektual dan berjiwa sufistik.

1. Pendahuluan

Pondok pesantren dikalangan masyarakat lebih dikenal dengan pembelajarannya yang klasik dan ada sejak zaman dahulu. Pondok pesantren merupakan majelis, dimana orang-orang berkumpul belajar dan mendalami ilmu agama Islam (Mujahidin, 2021). Di tempat itu, terdapat beberapa orang dari berbagai kalangan dan latar belakang yang berbeda, baik anak-anak, orang dewasa dan para sesepuh. Oleh karena itu, pesantren adalah lembaga pendidikan yang menyatu dengan masyarakat, sehingga sangat memungkinkan terciptanya pembelajaran yang bernuansa sosial dan kekeluargaan. Pada dasarnya, pesantren berkontribusi menanamkan dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang agama Islam, baik fiqih, ubudiyah, dan tauhid.

Pesantren adalah majelis ilmu yang pembelajarannya berfokus pada pendalaman agama Islam, sehingga penekanannya berdasar pada bahasa arab, ilmu nahwu dan sharaf serta mengkaji kitab-kitab klasik karya para ulama terdahulu. Pada umumnya lulusan pesantren diharapkan dapat menjadi seorang tokoh agama dikalangan masyarakat atau daerah tertentu,

*Mahasiswa Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

karena dengan ilmunya tersebut bisa menjadikannya cahaya yang dapat menuntun umat (Siregar, 2018). Jadi, pesantren merupakan lembaga pendidikan warisan Rasulullah Saw, pesantren menjadi perantara kaum muslim dan muslimat untuk menempa dirinya dan anak turunnya menjadi manusia-manusia yang shalih dan shalihah, mengerti agama Islam dan mengamalkan agama Islam.

2. Metodologi

Metode pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis pendekatan kepustakaan (*library research*), pengumpulan data melalui teknik literatur dan *searching*. Isi pada penelitian ini terdiri dari dua pembahasan, tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan dan santri sebagai kaum intelektual. Data primer dari buku dan artikel dan data sekunder dari beberapa maqalah para ulama dan cendekia.

3. Hasil dan Pembahasan

Pondok pesantren ialah pusat kajian keislaman yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran, di pesantren anak-anak di didik dengan akhlak, adab dan di asah secara mental, sehingga ketika terjun di masyarakat, mereka akan tampil dengan pengajaran ala-ala pesantren, yaitu melalui pendekatan sosial, akhlak, adab dan ceramah. Kata pondok dan pesantren merupakan dua kata yang memiliki makna yang sama, merujuk pada tempat berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar agama Islam secara intensif dan holistic (Bambang Triyono & Elis Mediawati, 2023). Di Indonesia pondok pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan yang dapat merubah kualitas seseorang dari aspek kealiman. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika anak-anak pesantren selalu diharapkan menjadi tokoh agama Islam.

Jika melihat dari cara pengajaran, Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa metode pengajaran yang paling masyhur di lingkungan pesantren ialah menggunakan metode pengajaran bandongan atau weton (Kadir, 2020). Implementasi pada metode ini, yaitu para santri mendengarkan dengan baik dan seksama kemudian mencatat dan memaknai kitab yang sedang dikaji dan dibaca oleh sang kiai. Tidak hanya itu, para santri juga akan memperhatikan dengan sangat teliti setiap kalam yang disampaikan oleh sang kiai, baik berupa penjelasan tambahan tentang terjemahan pemaknaan, pengalaman, sejarah hingga keterangan *i'rab* pada setiap kata atau mufradat. Hal tersebut termasuk salah satu kelebihan atau keutamaan menuntut ilmu agama Islam di pesantren.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil sebuah pemahaman bahwa pondok pesantren termasuk daripada lembaga pendidikan, hanya saja perbedaannya ada pada nuansa, pondok pesantren sampai dengan saat ini masih bertahan dan akan terus menjadi tempat pembelajaran agama Islam yang klasikal. Sistem kegiatan belajar dan mengajar sangat mengikuti atsar atau jejak akan kebiasaan-kebiasaan cara menuntut ilmu ulama terdahulu. Selain metode bandongan atau weton ada juga sorogan (Priyatna et al., 2024), sorogan lebih menitikberatkan pada pengasahan kemampuan membaca tulisan arab tanpa harakat, biasa dikenal dengan istilah kitab kuning, dan untuk penerapannya anak-anak santri akan dipanggil maju satu persatu, kemudian sang ustadz akan mengoreksi bacaannya.

Pesantren memiliki beberapa karakteristik atau elemen-elemen, terdiri dari pondok, masjid, kiai, santri, dan kitab kuning (Junaidi et al., 2023). Perspektif masyarakat terhadap santri akan selalu sama, masyarakat menilai bahwa anak pesantren identik dengan penguasaannya akan ilmu agama Islam. Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai lembaga intelektual santri harus tetap melestarikan pembelajaran berbasis kitab kuning. Istilah kitab kuning sendiri merujuk pada tulisan karya para ulama terdahulu, seperti kitab Ta'lim Muta'allim karya Syekh Zarnuji, kitab Ayyuhal Walad karya Imam Ghazali, kitab Alfiyah karya Ibnu Malik. Maka syarat untuk bisa dikatakan pesantren harus memiliki kesemua elemen diatas, minimal ada kiai, santri, dan kitab kuning.

Namun Zamakhsyari Dhofier menyatakan, di zaman sekarang pondok pesantren telah mengalami transformasi, pesantren berkembang menjadi dua tipe pondok, yaitu pondok salaf dan pondok khalaf (Maksum, 2015). Pondok pesantren salaf merupakan lembaga intelektual santri yang fokus pembelajarannya menggunakan kitab kuning sedangkan pondok pesantren khalaf merupakan lembaga intelektual santri yang fokus pembelajarannya menggunakan mode hibrida, yaitu telah memiliki sejumlah sekolah atau madrasah yang menampung beberapa mata pelajaran umum, seperti ilmu-ilmu tentang sosial dan sains. Jadi, pondok salaf sampai dengan saat ini murni hanya berfokus pada mengaji baca qur'an dan kitab kuning sedangkan pondok khalaf telah memasukkan beberapa pendidikan umum.

Saat ini, pondok pesantren di Indonesia sudah sangat beragam, baik dari segi pembelajaran, desain dan bangunan. Artinya,

pondok pesantren sekarang berbeda dengan nuansa pondok pesantren klasik. Manfred Ziemek telah mengelompokkan pondok pesantren berdasarkan tipe atau kriteria agar mudah untuk membedakannya (Anas, 2012), berikut:

1. Tipe A, merupakan pondok pesantren yang secara keseluruhan, baik sistem pembelajaran, desain bangunan masih tetap menggunakan cara tradisional. Hal tersebut tiada lain karena mayoritas kebanyakan ulama terbentuk dan lahir dari pondok-pondok pesantren salaf, maka metode lama harus tetap terlestarikan.
2. Tipe B, merupakan pondok pesantren yang berdiri sendiri, bukan atas kehendak tokoh agama di daerah tersebut, contoh seorang kiai yang terkenal alim mengadakan pengajian kitab kuning rutin di rumahnya, hingga masyarakat datang dengan sendirinya belajar dan menjadi santri di tempat kiai tersebut.
3. Tipe C, merupakan pondok pesantren salaf yang menambahkan sistem pendidikan formal, seperti lembaga MI, MTs dan MA, tetapi dengan tidak mentiadakan pembelajaran khas pondok pesantren salaf, dalam artian kurikulum dari pesantren masih terjaga, yaitu kitab kuning, sorogan, bandongan atau weton.
4. Tipe D, merupakan pondok pesantren modern yang jika dilihat saat ini mengalami transformasi yang sangat pesat, corak bangunannya yang begitu indah nan megah. Pondok pesantren modern lebih berfokus pada pengembangan keilmuan yang universal, adanya universitas keislaman menjadi bukti Islam terus berkembang.
5. Tipe E, pondok pesantren yang mengizinkan para santri untuk tetap meneruskan pendidikan formalnya di luar lingkungan pesantren. Pondok pesantren pada tipe ini biasanya memang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, sehingga para santri selain belajar di dalam pesantren juga diperbolehkan belajar di luar pesantren.
6. Tipe F, pondok pesantren yang didirikan untuk menampung para mahasiswa, para pelajar yang datang merantau dari luar pulau bisa untuk tinggal menjadi santri di asrama yang telah difasilitasi oleh pihak kampus. Di pondok pesantren salaf namanya ma'had aly, di universitas Islam negeri namanya ma'had jami'ah.

Istilah intelektual sangat erat kaitannya dengan ilmu dan amal (Nur'aini & Hamzah, 2023). Intelektual sendiri merupakan penguasaan bagi seseorang yang telah memiliki rekam atau jejak di dunia pendidikan, baik formal maupun non formal. Intelektual sering mengarah pada seseorang yang kuat secara hafalan, cakap dalam berkomunikasi, ahli dalam bidang tertentu, kemampuannya dalam satu bidang ilmu telah diakui serta setidaknya mempunyai beberapa karya berupa tulisan yang kemanfaatannya telah diketahui dan dirasakan oleh umat atau masyarakat luas, sehingga istilah intelektual tidak bisa disematkan oleh seseorang yang sama sekali tidak pernah menempuh jalan keilmuan. Selama seseorang tersebut berkemauan dan bertekad untuk terus belajar, maka itulah kaum intelektual yang sebenarnya.

Di pesantren para santri selalu diajarkan untuk bisa mencapai maqam istiqamah, sehingga tidaklah heran jika banyak yang telah selesai belajar mondok di pesantren, ilmunya bermanfaat dan dibutuhkan oleh masyarakat, baik berupa ilmu, seputar hukum, do'a hingga pertanyaan-pertanyaan tentang ubudiyah, pertanyaan yang berkaitan dengan cara mendekat taqarrub kepada Allah Swt (Dewi, 2021). KH. Husein Muhammad, seorang penulis dan salah satu penasihat, mustasyar pengurus besar nahdlatul ulama (PBNU) yang juga seorang figur penting dalam kongres ulama perempuan Indonesia (KUPI), beliau mengatakan sesungguhnya bukan sekolah formal yang paling utama untuk menjadi ulama, intelektual, atau pemikir, tetapi belajar dan mencari ilmu dimana saja dan kapan saja, dengan banyak membaca dan menulis.

4. Kesimpulan

Pesantren dalam perspektif masyarakat Indonesia diartikan sebagai tempat berlangsungnya suatu pendidikan agama Islam yang telah melembaga sejak zaman dahulu. Pada hakikatnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan pengajaran, pendidikan dan menyebarkan agama Islam. Metode utama sistem pengajarannya ialah sistem bandongan atau weton dan sorogan. Selain itu, yang dinamakan intelektual adalah orang yang keberadaannya selalu menebar manfaat bagi sesama manusia serta alam sekitarnya, pemikir-pemikir yang memiliki penganalisan dan kemampuan untuk memberikan solusi terhadap masalah-masalah tertentu. Bisa diambil kesimpulan bahwa pesantren selain sebagai lembaga intelektual keislaman juga berfokus pada pendalaman nilai moral dan spiritual. Artinya keberadaan pesantren akan tembus dengan zaman karena pendidikan pesantren secara menyeluruh belum tentu bahkan tidak ditemukan di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi. Pondok pesantren akan selalu menjadi tuan rumah bagi pendidikan di Indonesia.

Referensi

- Anas, A. I. (2012). Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 10(1), 29–44. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.400>
- Bambang Triyono & Elis Mediawati. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 147–158. <https://doi.org/10.62504/jimr403>
- Dewi, R. (2021). Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren. *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12(2), 122–142. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.1874>
- Junaidi, R. A. A., Rama, B., & Yahdi, M. (2023). Lembaga Pendidikan Pesantren di Indonesia: *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 18(2), 101–107. <https://doi.org/10.56338/iqra.v18i2.3771>
- Kadir, A. (2020). Pesantren; Prespektif Sejarah, Kontribusi Dan Model Pendidikan. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 3(1), 69–105. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v3i01.62>
- Maksum, A. (2015). Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 81–108. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.81-108>
- Mujahidin, I. (2021). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah. *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 31–44. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i1.33>
- Nur'aini, N., & Hamzah, H. (2023). Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1783–1790. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5867>
- Priyatna, S. E., Za, A. M., & Barni, M. (2024). Menynergikan Tradisi Dan Teknologi: Optimalisasi Metode Sorogan Dan Bandongan Di Pesantren Salafiyah Melalui Media Pembelajaran Digital. *Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 8(2), 51–71. <https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v8i2.1927>
- Siregar, M. K. (2018). Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2), 16–27. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2263](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2263)